

## PENGEMBANGAN MODEL EVALUASI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENINGKATKAN PROFESIONALISME KONSELOR

*Irvan Budhi Handaka*

Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan

Email: irvan.handaka@bk.uad.ac.id/ 085729678445

### ABSTRAK

Pengembangan evaluasi layanan bimbingan dan konseling, telah menjadi kebutuhan dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling di dunia. Kebutuhan panduan evaluasi yang efektif semakin dibutuhkan bagi pengembangan profesionalitas konselor. Mengingat harapan untuk memenuhi kebutuhan tersebut, perlu dikembangkan alat evaluasi sehingga menghasilkan instrumen model evaluasi yang efektif dan efisien untuk mendukung akuntabilitas layanan bimbingan dan konseling. Selain mendukung akuntabilitas layanan, adalah untuk membangun kompetensi konselor yang sesuai dengan Standar Kompetensi Konselor Indonesia. Konselor memiliki peran besar dalam pendidikan, karena sebagai fasilitator bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Adapun model evaluasi program bimbingan dan konseling komprehensif dengan enam aspek yaitu (a) misi, (b) elemen, (c) analisa, (d) dukungan pihak sekolah, (e) hasil, (f) mendidik. Model evaluasi program dikembangkan berdasarkan deskripsi dan analisis visibilitas implementasi evaluasi program bimbingan dan konseling komprehensif yang dibutuhkan. Diharapkan dengan model evaluasi, peningkatan kompetensi profesional menjadi harapan nyata bagi profesi konselor.

**Kata kunci:** model evaluasi layanan, kompetensi profesional konselor

### ABSTRACT

*The development of an evaluation of counseling and guidance services, has become a necessity in the development of counseling and counseling services in the world. The need for effective evaluation guides is increasingly needed for professional counselor development. Given the expectation to meet these needs, it is necessary to develop evaluation tools to produce an effective and efficient evaluation model instrument to support accountability of counseling and guidance services. In addition to supporting the accountability of services, is to build the competence of counselors in accordance with Indonesian Counselor Competency Standards. Counselor has a big role in education, as a facilitator for student growth and development in order to achieve educational goals. The evaluation model of counseling and comprehensive counseling program with six aspects are (a) mission, (b) element, (c) analysis, (d) school support, (e) result, (f) educate. The program evaluation model is developed based on the description and analysis of the visibility of the comprehensive evaluation of the counseling and counseling program required. Expected by the evaluation model, the improvement of professional competence becomes a real hope for the counselor profession.*

**Keywords:** service evaluation model, professional competence of counselor

## PENDAHULUAN

Evaluasi merupakan proses pemberian penilaian terhadap keberhargaan dan keberhasilan suatu program yang dilakukan melalui pengumpulan data, pengolahan data, serta analisis data yang akan dijadikan dasar untuk membuat keputusan (Badrujaman, 2011:17). Evaluasi program merupakan ilmu yang digunakan sebagai cara untuk melakukan evaluasi, sedangkan program bimbingan dan konseling merupakan obyek evaluasinya. Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat didefinisikan evaluasi program bimbingan dan konseling sebagai proses pemberian penilaian terhadap keberhargaan dan keberhasilan program bimbingan dan konseling yang dilakukan melalui pengumpulan data, pengolahan data, serta analisis data yang akan dijadikan sebagai dasar untuk membuat keputusan.

Evaluasi terhadap layanan bimbingan dan konseling pada era sekarang ini memiliki peran yang sangat penting dan menentukan dalam kerangka pendidikan nasional. Layanan bimbingan dan konseling sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari program pendidikan dituntut untuk memiliki evaluasi terhadap berbagai layanan yang diselenggarakan. Konselor sebagai evaluator dituntut untuk memiliki kemampuan dan keterampilan dalam memilih dan mendesain evaluasi terhadap layanan yang diselenggarakan kepada siswa.

Terdapat berbagai model evaluasi dalam dunia pendidikan, setiap model evaluasi memiliki karakteristiknya masing-masing berkenaan dengan konsep dasar, metode, serta fokus evaluasi. Model yang sering digunakan dalam mengevaluasi program bimbingan dan konseling dengan menggunakan model *goal attainment*, model evaluasi formative dan sumative, model evaluasi responsif, dan model CIPP (Badrujaman, 2011:58). Model-model yang digunakan dirasakan belum mampu secara spesifik dijadikan dasar untuk melakukan penilaian akuntabilitas program bimbingan dan konseling yang disusun oleh konselor, karena model yang digunakan masih umum dan tidak ada kaitannya dengan pendidikan.

Evaluasi bimbingan dan konseling secara komprehensif, menurut Gysbers dan Henderson meliputi evaluasi program, pelaksanaan dan hasil. Dewasa ini masalah evaluasi semakin menjadi penting untuk menunjukkan bahwa konselor sekolah telah bekerja maksimal memberikan kontribusi bagi keberhasilan siswa, terutama prestasi akademik. Tiga jenis evaluasi yang diperlukan konselor sekolah untuk menunjukkan bahwa mereka bekerja dalam kerangka kerja bimbingan dan konseling yang komprehensif untuk memberikan kontribusi bagi keberhasilan siswa secara keseluruhan. Ketiga jenis evaluasi tersebut adalah: evaluasi personal, evaluasi program, dan evaluasi hasil.

Model evaluasi program bimbingan dan konseling komprehensif tentunya memiliki manfaat yang besar sekali untuk penilaian akuntabilitas sebuah program. Evaluasi merupakan komponen yang sangat penting dalam program bimbingan dan konseling perkembangan untuk menjamin program itu sendiri. Model evaluasi digunakan untuk menentukan nilai suatu program, berbagai kegiatan di dalam program, dan para *staff* yang terlibat dalam program tersebut, untuk kemudian mengambil keputusan atau tindakan-tindakan di masa mendatang. Hal ini dilakukan untuk mengetahui akuntabilitas program bimbingan dan konseling yang dilaksanakan. Konselor di sekolah bekerja dalam kerangka kerja dari suatu program bimbingan dan konseling yang komprehensif secara meningkat akan diminta untuk menunjukkan bahwa pekerjaannya memberikan kontribusi pada kesuksesan siswa, khususnya pada pencapaian prestasi akademik siswa.

Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral proses pendidikan memiliki kontribusi dalam penyiapan SDM bermutu. Dalam perspektif bimbingan dan konseling, peserta didik

merupakan individu sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan, individu memerlukan bimbingan, karena masih kurang memahami kemampuan dirinya, lingkungannya dan pengalaman untuk mencapai kehidupan yang baik dan bermutu.

Menurut Boharudin (2011), bersamaan dengan perkembangan global di era MEA, maka bimbingan dan konseling mengalami kecenderungan untuk bergeser dari situasi isolasi atau soliter ke arah keterkaitan dengan berbagai aspek dan dimensi dalam prosesnya. Dengan demikian maka bimbingan dan konseling tidak hanya menyentuh aspek permukaan saja tetapi lebih menyeluruh dan utuh sehingga permasalahan peserta didik/konseli dapat diselesaikan secara tuntas. Di lingkungan pendidikan, layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan secara terpadu (komprehensif) dengan mencakup berbagai bidang layanan dan jenis layanan, dengan melibatkan segenap personel sekolah dan pihak terkait lainnya. Bidang-bidang layanan yang diberikan meliputi bidang pribadi, sosial, belajar dan karir. Jenis layanan mencakup layanan di dalam kelas dan di luar kelas.

Menurut Supriatna (2011), bimbingan dan konseling komprehensif merupakan model bimbingan dan konseling yang berpegang pada prinsip bimbingan dan konseling perkembangan. Bimbingan dan konseling perkembangan bertolak dari asumsi bahwa perkembangan yang sehat terjadi melalui interaksi yang sehat antara individu dengan lingkungannya. Ini berarti bahwa pengembangan lingkungan perkembangan atau ekologi perkembangan manusia merupakan wahana strategis perkembangan siswa yang harus dikembangkan konselor. Lingkungan perkembangan adalah lingkungan belajar yang terstruktur dan secara sengaja dirancang untuk memberi peluang kepada siswa mempelajari perilaku baru, membentuk ekspektasi dan persepsi, memperbaiki dan bahkan mengganti perilaku yang tidak sesuai, memperhalus dan menginternalisasi perilaku.

Berbagai aktivitas bimbingan dan konseling diupayakan untuk mengembangkan potensi dan kompetensi hidup peserta didik yang efektif serta memfasilitasi mereka secara sistematis, terprogram, dan kolaboratif agar setiap peserta didik betul-betul mencapai kompetensi perkembangan atau pola perilaku yang diharapkan. Adapun pelaksana layanan bimbingan dan konseling adalah guru BK/konselor. Secara legal, keberadaan guru BK/konselor tercantum dalam pasal 1 ayat 6 UU Sisdiknas Tahun 2003, yang menyatakan bahwa konselor sebagai salah satu kualifikasi pendidik. Dari pengertian diatas menjelaskan bagaimana seorang konselor atau guru BK dapat menjadi pendidik yang dapat membantu peserta didik atau individu untuk dapat mengembangkan potensi dan kehidupan peserta didik di berbagai bidang dan aspek.

Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 menyatakan perlunya sekolah menyisihkan waktu secara berkala untuk pembiasaan membaca sebagai bagian dari penumbuhan budi pekerti. Meskipun begitu, banyak referensi menegaskan bahwa program membaca bebas tidak cukup hanya sekadar menyediakan waktu tertentu (misalnya lima belas menit setiap hari) bagi peserta didik untuk membaca. Agar program membaca bebas dapat berjalan dengan baik, sekolah perlu memastikan bahwa warga sekolah memiliki persepsi dan pemahaman yang sama tentang prinsip-prinsip kegiatan membaca bebas dan bagaimana cara pelaksanaan dan pengelolaan program (Pilgreen, 2000).

## **PEMBAHASAN**

Akuntabilitas layanan bimbingan dan konseling komprehensif dapat terukur dengan melaksanakan evaluasi program. Evaluasi program bimbingan dan konseling komprehensif

---

seharusnya sudah dikembangkan dengan mengacu pada bidang khusus yaitu bimbingan dan konseling. Model evaluasi bimbingan dan konseling komprehensif yang akan dikembangkan peneliti adalah model MEASURE dan telah digunakan ASCA (*American School Counselor Association*) sebagai dasar akuntabilitas program. Dahir and Stone (2011: 29) mengungkapkan bahwa MEASURE terdiri dari enam aspek proses akuntabilitas yang membantu konselor sekolah mengevaluasi program bimbingan dan konseling komprehensif. Enam aspek model MEASURE yaitu: *Mission, Element, Analyze, Stakeholder-Unite, Result, Educate*.

Aspek *Mission* (Misi), bagian misi berisi tentang misi program bimbingan dan konseling memiliki kesesuaian dengan misi sekolah dan tujuan dari rencana program tahunan sekolah. Konselor perlu melakukan analisis terkait program bimbingan dan konseling mendukung misi sekolah dan berkontribusi pada perkembangan siswa.

Aspek *Element* (elemen), bagian elemen berisi tentang aspek yang dikembangkan dalam program bimbingan dan konseling. Hasil analisis kebutuhan siswa menjadi dasar pengembangan program, sehingga program yang dikembangkan mampu mengembangkan peserta didik secara optimal (contoh: hasil analisis kebutuhan dari inventori tugas perkembangan, analisa kebutuhan dari orang tua dan komite sekolah). Program dikatakan baik jika pengembangan program berdasarkan kebutuhan siswa yang dianalisis dari inventori tugas perkembangan, angket orang tua, dan komite sekolah. Apabila pengembangan program tidak berdasarkan analisis kebutuhan akan berdampak pada pengembangan peserta didik. Konselor harus mencermati dan menganalisis kesesuaian kebutuhan siswa dan kesesuaian penyusunan program.

Aspek *Analyze*, bagian analisa berisi analisa aspek yang menjadi standar dari pengembangan program bimbingan dan konseling komprehensif yang dikembangkan di sekolah (contoh: analisa terkait standar pengembangan pada bidang spiritual, akademik, pribadi-sosial, karir, sikap warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab). Anda bisa menggunakan data hasil analisa sebagai bahan mengumpulkan data untuk memahami kebutuhan siswa terkait pengembangan program. Analisa program akan menunjukkan standar pengembangan program bimbingan dan konseling yang menjadi fokus pengembangan bagi peserta didik agar mencapai perkembangan optimal.

Aspek *Stakeholder-Unite*, bagian dukungan pihak sekolah berisi peran pihak sekolah dan strategi yang dilakukan masing-masing pihak sekolah dalam mendukung program bimbingan dan konseling (contoh: dukungan dari kepala sekolah, guru mata pelajaran, orang tua, dll). Komitmen pihak sekolah akan menentukan keberhasilan program, sehingga diperlukan pimpinan yang mampu melakukan kontrol terhadap masing-masing peran dan strategi yang dilakukan. Akuntabilitas konselor berkaitan dengan mengkolaborasi antara pihak sekolah dan menghindari kurangnya dukungan pihak sekolah dalam program bimbingan dan konseling.

Aspek *Result*, bagian hasil berisi target yang akan dicapai dalam program bimbingan dan konseling. Target menjadi dasar evaluasi program bimbingan dan konseling. Hasil dari evaluasi program bimbingan dan konseling akan menunjukkan layak atau tidaknya program yang disusun (contoh: hasil implementasi program bidang spiritual, akademik, pribadi-sosial, karir, sikap warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab). Hasil kelayakan program memerlukan refleksi dan perbaikan terkait program bimbingan dan konseling. Jika hasil yang ditarget tidak terpenuhi, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa ulang dan

memfokuskan perbaikan program selanjutnya. Berdasarkan hasil analisis tentukan perubahan program yang akan disusun untuk pengembangan peserta didik secara optimal.

Aspek *Educate*, bagian mendidik berisi menginformasikan pada pihak sekolah terkait hasil evaluasi program bimbingan dan konseling sekolah. Menginformasikan hasil program bimbingan dan konseling sekolah adalah langkah penting dalam proses akuntabilitas dan kunci untuk mengumpulkan dukungan bagi program tersebut. Informasi yang diberikan berupa rekomendasi atau catatan pada pihak sekolah untuk pengembangan program selanjutnya. Melalui proses pendidikan ini, pihak sekolah lebih memahami secara mendalam tentang kontribusi program bimbingan dan konseling sekolah yang berfokus pada pengembangan siswa secara optimal. Didiklah orang lain sebagai usaha anda untuk meningkatkan keberhasilan siswa.

Konselor adalah sosok yang memiliki peran penting dalam perkembangan dan pendampingan siswa. Jadi menjadi seorang konselor harus memiliki bekal dalam ilmu ataupun dalam tingkah laku. Oleh karena itu penerimaan konselor melihat dari sisi pendidikannya adalah hal yang penting, seseorang yang memiliki riwayat pendidikan tinggi akan memiliki ilmu dan pengetahuan yang lebih tinggi pula. Sikap dan tingkah laku serta kepribadian telah terbentuk menjadi sosok yang lebih bersahaja serta bertanggungjawab. Apa yang dikerjakan berlandaskan pada ilmu yang didapatkan.

Sementara itu, Winkel & Hastuti (2004) mengemukakan, fungsi pokok peran Konselor disekolah adalah sebagai berikut.

- 1) Fungsi Penyaluran, yaitu fungsi dalam membantu siswa mendapatkan program studi yang sesuai baginya dalam rangka kurikulum pengajaran yang disediakan di sekolah, memilih kegiatan ekstrakurikuler yang cocok baginya selama menjadi peserta didik di sekolah yang bersangkutan, menentukan program studi lanjutan yang sesuai baginya setelah tamat, dan merencanakan bidang pekerjaan yang cocok baginya di masa mendatang. Semua ini kerap berarti bahwa siswa kerap dibantu untuk memilih di antara alternatif yang tersedia (decision making).
- 2) Fungsi penyesuaian, yaitu fungsi dalam membantu siswa menemukan cara menempatkan diri secara tepat dalam berbagai keadaan dan situasi yang dihadapi. Misalnya, siswa harus dibantu untuk bergaul secara memuaskan dengan menentukan sikap di tengah-tengah kehidupan keluarganya (adjustment).
- 3) Fungsi pengadaptasian, yaitu fungsi sebagai nara sumber bagi tenaga-tenaga pendidik yang lain di sekolah, khususnya pimpinan sekolah dan staf pengajar, dalam hal mengarahkan rangkaian kegiatan pendidikan dan pengajaran supaya sesuai dengan kebutuhan para siswa. Pelayanan ini tidak langsung diberikan kepada siswa, seperti pada fungsi (1) dan (2), tetapi tenaga bimbingan memberikan informasi dan usulan kepada sesama tenaga pendidik demi keberhasilan program pendidikan sekolah serta terbinanya kesejahteraan para siswa.

Sementara itu, menurut Nurihsan & Sudianto (2005), fungsi bimbingan adalah:

- 1) Fungsi pemahaman, yaitu fungsi yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik.
- 2) Fungsi penyaluran, yaitu membantu peserta didik dalam memilih jurusan sekolah, jenis sekolah, dan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan minat, bakat, dan ciri-ciri kepribadian lainnya.

- 3) Fungsi adaptasi, yaitu membantu petugas-petugas di sekolah, khususnya guru, untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap minat, kemampuan, dan kebutuhan para peserta didik. Penggunaan informasi yang memadai mengenai para peserta didik, guru pembimbing/ konselor dapat membantu guru untuk memperlakukan peserta didik secara tepat, baik dalam mengelola memilih matapelajaran yang tepat maupun dalam mengadaptasikan bahan pelajaran kepada kecepatan dan kemampuan peserta didik.
- 4) Fungsi penyesuaian, yaitu membantu peserta didik untuk memperoleh penyesuaian pribadi dan memperoleh kemajuan dalam perkembangannya secara optimal. Fungsi ini dilaksanakan dalam rangka mengidentifikasi, memahami, dan memecahkan masalah.

Peran Konselor pada umumnya meliputi *konseling*, pemberi *konsultasi* dan *koordinasi*". Dari masing-masing peran konselor yang disebutkan diatas akan dijelaskan di bawah ini.

- 1) *Konseling* merupakan layanan dasar dalam proses membantu seseorang untuk keluar dari masalah yang dialami secara individu ataupun secara kelompok. *Konseling* merupakan pendekatan untuk membantu anak dalam proses perkembangan dan berubah, proses perkembangan akan membantu anak berbakat untuk mengenal dan menerima diri sendiri.
- 2) Pemberian *konsultasi* atau memberikan nasihat merupakan cara berkomunikasi dan bekerja dengan orang penting dalam kehidupan siswa. Konselor dapat berunding dengan orang tua dan guru untuk lebih memahami kebutuhan dan potensi anak berbakat.
- 3) *Koordinasi* merupakan fungsi penting dari seorang konselor. konselor dapat mengkoordinasikan mengenai perencanaan tujuan dan sasaran program bimbingan, menguji program bimbingan, mencatat prestasi siswa serta mendampingi siswa dalam kegiatan.

Pendekatan tersebut dapat melengkapi satu sama lain, guna mendapatkan hasil yang lebih baik. Konselor hanya perlu memiliki kekreativitasan yang tinggi dalam memberikan sebuah layanan bagi anak berbakat. Karena dengan memiliki keterampilan dalam membimbing, mengarahkan dan memfasilitasi siswa, siswa akan memiliki rasa nyaman jika berada bersama konselor. Pandangan buruk mengenai bimbingan dan *konseling* yang melintas pada diri siswa akan menghilang jika siswa mendapatkan pelayanan yang baik dari konselor.

Peran konselor tidak hanya terbatas pada bimbingan yang bersifat akademik tetapi juga sosial, pribadi, intelektual dan pemberian nilai. Dengan bantuan bimbingan dan *konseling* maka pendidikan dapat menciptakan manusia yang berorientasi pada akademik tinggi serta memiliki nilai-nilai sosial yang tinggi. Bimbingan dan *konseling* dapat membentuk manusia menjadi sosok yang memiliki pendidikan tinggi serta mampu mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga menjadi manusia seutuhnya. Manusia tidak hanya berkembang dalam aspek intelektualnya saja, namun mampu mengembangkan sikap sosial dan menjadi pribadi yang memiliki nilai serta norma untuk menjadi pegangan dalam kehidupan.

Peran konselor sekolah terutama berkenaan dengan upaya memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan siswa melalui pendekatan yang bersifat pribadi, disamping membantu para siswa yang mempunyai kesulitan atau masalah-masalah sosial-pribadi Suherman (2008:24).

Pelayanan bimbingan dan *konseling* disekolah menengah sangatlah penting, konselor berperan secara maksimal dan memfasilitasi konseli dalam mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya secara optimal. Dalam Departemen Pendidikan Nasional (2008:189) mengatakan

bahwa “peran konselor sebagai salah satu komponen *student support servise, individual student planning*, pelayanan *responsive*, dan pengembangan *system support*”. Student support servise adalah memberikan dorongan bagi siswa dalam mengembangkan beberapa aspek dalam dirinya yang berkaitan dengan pribadi, belajar, karir dan juga sosial. Konselor disekolah menengah harus menjalankan semua fungsi bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik dalam berbagai aspek.

Suherman (2008:220) menjelaskan bahwa peran konselor tercermin dalam sikap dan perilaku terhadap siswa, yaitu sebagai berikut.

- 1) Perlakuan terhadap siswa sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang dan maju serta mampu mengarahkan dirinya sendiri untuk mandiri
- 2) Sikap yang positif dan wajar terhadap siswa
- 3) Perlakuan terhadap siswa secara hangat, ramah, rendah hati dan menyenangkan
- 4) Pemahaman siswa secara empatik
- 5) Penghargaan siswa terhadap martabat siswa sebagai individu
- 6) Penampilan secara ikhlas di depan siswa
- 7) Kekongkritan dalam menyatakan diri
- 8) Penerimaan siswa secara apa adanya
- 9) Perlakuan siswa secara terbuka
- 10) Kesadaran bahwa tujuan mengajar bukan terbatas pada penguasaan siswa terhadap materi melainkan menyangkut pengembangan siswa menjadi individu yang dewasa
- 11) Penyesuaian diri terhadap keadaan yang khusus

Untuk menjadi konselor yang berkompetensi, guru wajib mengikuti pendidikan yang lebih tinggi agar mampu memahami dirinya sendiri dan juga memiliki pengetahuan luas atas bimbingan dan konseling. Disamping itu konselor juga memiliki peran dalam mengembangkan potensi siswa. Kemampuan yang perlu dimiliki konselor salah satunya adalah membantu siswa agar mau meminta dan menerima bantuan guru pembimbing adalah menumbuhkan kepercayaan siswa kepada guru pembimbing, menghargai dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengekspresikan masalah yang dihadapinya.

Konselor berperan dalam membantu siswa mengembangkan potensi yang dimiliki. Terutama pada jenjang pendidikan sekolah menengah, guru pembimbing memiliki peran membantu siswa dalam menyelesaikan masalah belajar yang dialami serta mendampingi siswa dalam mengambil keputusan penting dalam perjalanan hidupnya yaitu keputusan mengenal studi lanjut atau wawasan karir. Bimbingan dan konseling juga memiliki peran yang penting dalam perkembangan siswa, konselor harus memahami secara baik atas perkembangan siswa dan apabila ada hambatan dalam perkembangannya, konselor memiliki tugas untuk membantu siswa keluar dari masalah tersebut.

Konselor memiliki beberapa peran penting untuk siswa disekolah menengah atas yang dinyatakan oleh Gibson dan Mitchell (2011:98):

- 1) Menyediakan bimbingan dan informasi pendidikan, termasuk penjadwalan siswa dan penjurusan studi, serta penginformasian beasiswa
- 2) Konseling individu
- 3) Aktivitas administrasi dan perekaman laporan
- 4) Aktivitas pencegahan
- 5) Menyediakan bimbingan dan bantuan karir
- 6) Memberikan tes dan menginterpretasikannya

- 
- 7) Penyebaran informasi, komunikasi public dan hubungan manusia
  - 8) Aktivitas konsultasi
  - 9) Aktivitas perkembangan siswa
  - 10) Bimbingan kelompok dan konseling kelompok

Peran konselor sangat penting bagi perkembangan siswa selama di sekolah. Dengan beberapa peran konselor, dapat membantu siswa dalam melaksanakan beberapa tugas perkembangan dengan baik dan sesuai. Peran konselor pada sekolah menengah atas, para konselor mengarahkan focus pada konsultasi dan pemahaman lebih luas mengenai pengaruh lingkungan bagi perilaku siswa, kecenderungan siswa yang tidak lagi menjalin hubungan dekat dengan guru di kelas. Oleh karena itu konselor perlu bersikap aktif dalam memberikan layanan dengan cara memberikan layanan tidak hanya pada siswa namun konsultasi dengan guru mata pelajaran dan orang tua.

Konselor memiliki banyak peran dalam kegiatan belajar dan pembelajaran bagi siswa di sekolah. Menurut Sukardi & Kusumawati (2008:30) sebagai pembimbing dalam kegiatan belajar mengajar, konselor diharapkan mampu untuk:

- 1) Memberikan berbagai informasi yang diperlukan dalam proses belajar
- 2) Membantu setiap siswa dalam mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapinya
- 3) Mengevaluasi keberhasilan setiap langkah kegiatan yang dilakukan
- 4) Memberikan kesempatan yang memadai agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan karakteristik pribadi.

Mengenal dan memahami setiap siswa baik secara individu maupun secara kelompok. Dari paparan peran konselor diatas, dapat disimpulkan bahwa konselor memiliki tanggung jawab banyak terhadap siswa. Konselor harus mendampingi perkembangan dan pertumbuhan siswa secara baik supaya siswa tidak mengalami hambatan dalam pertumbuhannya. Bimbingan dan konseling memiliki peran yang penting dalam proses belajar siswa, karena dengan adanya layanan bimbingan dan konseling, siswa dapat mengembangkan dirinya dan memecahkan semua masalah yang menghambat perkembangannya. Konselor memiliki peran sebagai fasilitator bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Suherman (2008:49).

## **SIMPULAN**

Model evaluasi layanan bimbingan dan konseling telah menjadi kebutuhan dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling di dunia. Kebutuhan panduan evaluasi yang efektif semakin dibutuhkan bagi pengembangan profesionalitas konselor. Mengingat harapan untuk memenuhi kebutuhan tersebut, perlu dikembangkan alat evaluasi sehingga menghasilkan instrumen model evaluasi yang efektif dan efisien untuk mendukung akuntabilitas layanan imbingan dan konseling. Berikut model evaluasi program bimbingan dan konseling komprehensif dengan enam aspek yaitu (a) misi, (b) elemen, (c) analisa, (d) dukungan pihak sekolah, (e) hasil, (f) mendidik. Model evaluasi program dikembangkan berdasarkan deskripsi dan analisa visibilitas implementasi evaluasi program bimbingan dan konseling komprehensif yang dibutuhkan. Model evaluasi untuk mendukung akuntabilitas layanan yang sesuai dengan Standar Kompetensi Konselor Indonesia. Mudah-mudahan dengan model evaluasi, peningkatan kompetensi profesional menjadi harapan nyata bagi profesi konselor.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Supriyanto, M. Pd, and Irvan Budhi Handaka. 2016. "Profesionalisme Konselor: Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Di Sekolah." *Prosiding Seminar Nasional "Membangun Karakter untuk Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa"*. Unesa University Press, 2016.
- Badrujaman, A. 2011. *Teori dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Indeks.
- Cobia. D.C. 2003. *Handbook of school Counseling*. New jersey: Pearson education.
- Dahir & Stone. 2011. *School Counselor Accountability: A MEASURE of Student Succes*. New Jearsey : Pearson.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*.
- Handaka, Irvan Budhi. 2015. "STUDI DESKRIPTIF TENTANG MODEL EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMA NEGERI DI KABUPATEN BANTUL." *JURNAL KONSELING GUSJIGANG* 1.2, 2015.
- Handaka, Irvan Budhi, and Cecep Maulana. 2017. "PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI NASIONAL." *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Konseling*. Vol. 1. No. 1. 2017.
- Irvan, Budhi Handaka. "Guidance and counseling service to improve gold generation."
- Nurihsan, A.J. & Sudianto, A. 2005. *Manajemen Bimbingan & Konseling di SMA Kurikulum 2004*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23Tahun 2015 tentang *Penumbuhan Budi Pekerti*.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 111 Tahun 2014 tentang *Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.
- Pilgreen, J. L. 2000. *The SSR Handbook: How to Organize and Manage a Sustained Silent Reading Program*. Portsmouth, NH: Heinemann Boynton/Cook Publishers.
- Suherman. 2008. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Pendidikan Indonesia
- Suherman, Uman. 2015. *Implementasi Bimbingan dan Konseling dalam Permendikbud 111 Tahun 2014*. Disampaikan dalam Forum Ikatan Bimbingan dan Konseling Sekolah (IBKS) Tahun 2015.
- Sukardi, D. K., & Kusuma, N. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supriatna, M. 2011. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi: Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Unesco. 2012. Literacy for Life. Education for All Global Monitoring Report.
- Winkel, W.S. & Hastuti, M.M.S. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.

